



Media: Republika

Hari: Rabu

Tanggal: 23 November 2011

Halaman: 1

**S**etelah Pemilihan Umum Pertama (1955), Hamka terpilih menjadi anggota Dewan Konstituante dari Masyumi mewakili Jawa Tengah. Setelah Konstituante dan Masyumi dibubarkan, Hamka memusatkan kegiatannya pada dakwah Islamiah dan memimpin jamaah Masjid Agung Al-Azhar, di samping tetap aktif di Muhammadiyah. Dari ceramah-ceramah di Masjid Agung itulah lahir sebagian dari karya monumental Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

Zaman demokrasi terpimpin, Hamka pernah ditahan dengan tuduhan melanggar Penpres Anti-Subversif. Dia berada di tahanan Orde Lama itu selama dua tahun (1964-1966). Dalam tahanan itulah Hamka menyelesaikan penulisan *Tafsir Al-Azhar*.

Waktu menulis *Tafsir Al-Azhar*, Hamka memasukkan beberapa pengalamannya saat berada di tahanan. Salah satunya berhubungan dengan ayat 36 Surah az-Zumar, "Bukankah Allah cukup sebagai Pelindung hamba-Nya...". Pangkal ayat ini menjadi perisai bagi hamba Allah yang beriman dan Allah jadi pelindung sejati.

Sehubungan dengan maksud ayat di atas, Hamka menceritakan pengalaman beliau dalam tahanan di Sukabumi, akhir Maret 1964. Berikut kutipan lengkapnya. "Inspektur polisi yang memeriksa sambil memaksa agar saya mengakui suatu kesalahan yang difitnahkan ke atas

diri, padahal saya tidak pernah membuatnya. Inspektur itu masuk kembali ke dalam bilik tahanan saya mem-bawa sebuah bungkus, yang saya pandang sepintas lalu saya menyangka bahwa itu adalah sebuah tape recorder buat menyadap pengakuan saya."

"Dia masuk dengan muka garang sebagai kebiasaan selama ini. Dan, pertanyaan lain tentang penyelenggaraan makan minum saya, tiba-tiba dilihatnya arlojinya dan dia berkata, 'Biar besok saja dilanjutkan pertanyaan. Saudara istirahatlah dahulu malam ini,' ujarnya dan dia pun keluar membawa bungkus itu kembali."

"Setelah dia agak jauh, masuklah polisi muda (agen polisi) yang ditugaskan menjaga saya, yang usianya baru kira-kira 25 tahun. Dia melihat terlebih dahulu kiri kanan. Setelah jelas tidak ada orang yang melihat, dia bersalam dengan saya sambil menangis, diciumnya tangan saya, lalu dia berkata, 'Alhamdulillah bapak selamat! Alhamdulillah!' Mengapa, tanya saya. 'Bungkus yang dibawa oleh Inspektur M itu adalah

**hikmah**  
 Oleh Prof Dr Yunahar Ilyas

### Allah Sebagai Pelindung

saya menunggu dengan penuh tak-wal kepada Tuhan dan memohon kekuatan kepada-Nya semata-mata. Setelah mata yang garang itu melihat saya dan saya sambut dengan sikap tenang pula, tiba-tiba kegaringan itu mulai menurun."

"Setelah menanyakan apakah saya sudah makan malam, apakah saya sudah sembahyang, dan per-

setrum. Kalau dikontakkan ke badan bapak, bapak bisa pingsan dan kalau sampai maksimum bisa mati."

Demikian jawaban polisi muda yang ditugaskan menjaga saya itu dengan berlinang air mata. "Bapak sangka tape recorder," jawabku sedikit tersirap, tetapi saya bertambah ingat kepada Tuhan. "Moga-moga Allah memelihara diri Bapak. Ah! Bapak orang baik," kata anak itu.

Dalam menghadapi paksaan, hinaan, dan hardikan di dalam tahanan, Hamka selalu berserah diri kepada Allah SWT. Termasuk ketika Inspektur M datang membawa bungkus-an malam itu, Hamka tetap dengan pendirian. "Bukankah Allah cukup sebagai pelindung hamba-Nya." ■

Positif       Segera       Untuk diketah

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1.       | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 07 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005